



Global Journal Teaching Professional

<https://sainsglobal.com/jurnal/index.php/gjp>

Volume 1, Nomor 1 Februari 2022

e-ISSN: 2762-1436

DOI.10.35458

PENGUNAAN MEDIA INTERAKTIF BUKU CERITA DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA

Nurhaedah¹, Erma Suryani Sahabuddin², Siti Khofifah³

¹ PGSD, UNM Makassar

Email: nurhaedah7802@unm.ac.id

² PGSD, UNM Makassar

Email: ermasuryani2001@yahoo.com

³ PGSD, SD Inpres Borongkaluku, Gowa

Email: sitikhofifah220400@gmail.com

Artikel info

Received; xx-xx-2021

Revised;xx-xx-2021

Accepted;xx-xx-2021

Published,xx-xx-2021

Abstrak

Penelitian ini dilakukan atas dasar permasalahan yang ditemukan di SDI Borongkaluku yaitu rendahnya keaktifan belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran penggunaan model *quantum teaching* pada muatan pelajaran IPS, untuk mengetahui gambaran keaktifan belajar siswa, dan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *quantum teaching* terhadap keaktifan belajar siswa pada muatan pelajaran IPS IPS kelas V SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Quasi Experimen* dengan tipe *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh siswa kelas V SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan angket yang diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa penggunaan model *quantum teaching* pada pertemuan pertama berjalan efektif dan pada pertemuan kedua berjalan sangat efektif. Hasil analisis inferensial dengan menggunakan *independent sample t- test* menunjukkan terdapat perbedaan hasil *post non test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan keaktifan belajar siswa pada kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa: (1) proses pembelajaran dengan penggunaan model *quantum teaching* berlangsung dengan sangat efektif, (2) hasil angket siswa menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran, (3) terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model *quantum teaching* terhadap keaktifan belajar siswa pada muatan pelajaran IPS kelas V SDN Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Key words:

Model Quantum Teaching,
Keaktifan Belajar, IPS

artikel global teacher professionl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC



BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia. Dalam Pendidikan terdapat pembelajaran formal maupun informal. Di lembaga yang bersifat formal seperti sekolah, keberhasilan suatu pendidikan dan pengetahuan dapat dilihat dari hasil prestasi belajarnya. Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan perkembangan situasi dan kondisi lingkungan yang ada. Informasi dan kebudayaan, serta berkembangnya ilmu teknologi juga berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas pengetahuan masyarakat Indonesia, dalam dunia Pendidikan ada yang dinamakan ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang dimulai dari sekolah dasar. Dimasa yang akan datang siswa akan menghadapi tantangan karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. IPS merupakan bidang studi utuh dalam pelajaran geografi, ekonomi, sejarah yang tidak terpisah, namun semua disiplin tersebut diajarkan secara terpadu. Menurut(Darsono & Karmilasari, 2017) IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi dan tata negara dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat. IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya. Dalam Permendikbud no.21 tahun 2016 tentang standar isi dinyatakan bahwa ruang lingkup materi dalam muatan mata pelajaran IPS terdiri dari manusia, tempat, dan lingkungan yang dipelajari dalam pelajaran geografi. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan yang dipelajari dalam pelajaran sejarah. Sistem sosial dan budaya yang dipelajari dalam pelajaran sosiologi. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang dipelajari dalam pelajaran ekonomi (Hidayati, 2008).

Menurut pendapat para ahli tentang pengertian IPS, maka dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan bidang studi yang utuh dari pelajaran geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi, dan diajarkan secara terpadu tidak terpisah, disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan

Dunia pendidikan merupakan salah satu modal utama dalam kehidupan. Oleh karena itu, guru memiliki peranan yang sangat penting kerana guru harus menyampaikan materi dengan efektif dan guru juga dituntut untuk menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajarannya. Terutama pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memiliki banyak muatan materi yang bisa menambah pengetahuan siswa.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat, dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Selama ini pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah yang dijalankan oleh guru hanya berpusat pada buku dan lembar soal. Fokus yang terjadi dalam pembelajaran di kelas masih berfokus terhadap guru sedangkan siswa kurang mempunyai partisipasi aktif dalam pembelajaran yang berlangsung. Siswa hanya menunggu guru memberi perintah, jika tidak maka yang dilakukan siswa hanya diam. Pembelajaran yang demikian akan menghambat kreatifitas siswa serta hak untuk mengeluarkan pendapat yang akan berakibat pada rendahnya prestasi yang diperoleh siswa.

Guru sebagai pendidik haruslah memiliki kiat-kiat inovatif dan kreatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baik dan kondusif dalam hal ini adalah dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. (Wening Palupi et al., 2019)

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi siswa dan kreativitas guru, siswa yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan guru yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah masih tergolong rendah. Ini terlihat saat guru memberikan suatu masalah atau pertanyaan yang harus diselesaikan siswa dengan cara penyelesaian, siswa cenderung menjawabnya secara langsung tanpa melalui suatu tahap-tahap atau cara-cara penyelesaiannya bahkan ada yang tidak menjawabnya karena kurangnya pemahaman siswa terhadap permasalahan tersebut. Hal ini diakibatkan karena model pembelajaran yang sering digunakan guru adalah model pembelajaran konvensional seperti ceramah, yang hanya berpusat pada guru. Siswa disini hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat hal-hal penting yang perlu dicatat. Melalui model ini siswa mendapatkan banyak pengetahuan dari guru, akan tetapi siswa hanya menerimanya begitu saja tanpa mengetahui asal-usul atau sejarahnya. Sehingga pembelajaran yang terjadi menjadi kurang efektif dan bermakna. (Sudiawati, 2019)

Pembelajaran yang kurang efektif dan kurang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran akan menghambat proses belajar siswa, khususnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (Sahabuddin, Es, 2017). Untuk itu guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Sehingga peran guru nantinya hanya sebagai fasilitator dan motivator. Ketika siswa belajar tentang materi yang akan dipelajari nanti, maka tugas guru adalah bagaimana menerapkan materi ini agar dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Guru harus dapat memberikan contoh serta permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Namun pada kenyataannya guru tidak pernah menanamkan konsep pembelajaran yang dapat memperlihatkan secara nyata permasalahan kepada siswa. Sehingga pemahaman siswa mengenai materi yang akan diajarkan ini belum tumbuh.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada 14 februari 2022, diperoleh informasi bahwa kesulitan guru dalam proses pembelajaran yaitu karena siswa masih senang berbicara sendiri dan bermain. Sedangkan pada proses pembelajaran, IPS hanya sebagai mata pelajaran hafalan. Pada saat proses pembelajaran guru hanya memberikan teori saja dan memfokuskan kepada buku pegangan dan pencapaian materi berupa teori. Sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa rendah, muatan pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang berguna bagi siswa guna memahami diri dan lingkungan, membuat hidupnya menjadi lebih “kaya” dan menyenangkan dan memberikan kegunaan bagi dirinya (Wahab, 2009). Pada proses pembelajaran di kelas guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, hal ini mengakibatkan siswa kurang aktif dan mendapatkan nilai yang kurang maksimal. Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran, model yang dapat diterapkan yaitu model *quantum teaching*.

Pembelajaran *quantum teaching* adalah salah satu model pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek-aspek yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi guru dan siswa (Kaveh et al., 2021). Model pembelajaran *quantum teaching* lebih mengedepankan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan efektif.

Temuan penelitian sebelumnya menyatakan model *quantum teaching* memberikan kesempatan bagi guru untuk menginovasi pembelajarannya, sehingga pembelajaran menyenangkan terwujud serta nantinya akan berdampak terhadap hasil belajar siswa (Wote et al., 2020). Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu pada

penelitian ini peneliti akan mengobservasi keaktifan siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Penggunaan Model *Quantum Teaching* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Muatan Pelajaran Ips Kelas V Sdi Borongkaluku Kabupaten Gowa”.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksperimen yang digunakan yaitu metode Quasi Experiment Design yang bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh model *Quantum Teaching* terhadap keaktifan belajar siswa pada muatan pelajaran IPS kelas V SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Jumat, 10 Juni 2022 - 17 Juni 2022. Bertempat di SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa yang beralamat di Desa Sokkolia, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan nonequivalent *control group design*. Desain ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini kelompok eksperimen diberikan pembelajaran dengan menggunakan model *quantum teaching*, sedangkan kelompok kontrol diberikan pembelajaran konvensional seperti yang biasanya dilakukan di sekolah tersebut. Secara prosedural penelitian ini menggunakan pola rancangan penelitian *quasi experimental tipe nonequivalent control group design*. Secara jelas, desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel. 3.1 Rancangan Desain Penelitian

Pre-test	Perlakuan	Post-test
O ₁	E	O ₂
O ₃	K	O ₄

Sumber: (Sugiyono, 2017)

Keterangan:

O₁ : *Pre non test* keaktifan belajar kelas eksperimen

O₂ : *Post non tes* keaktifan belajar kelas eksperimen

O₃ : *Pre non test* keaktifan belajar kelas kontrol

O₄ : *Post non tes* keaktifan belajar kelas kontrol

E : Perlakuan (*treatment*) berupa penggunaan model *quantum teaching*

K : Perlakuan (*treatment*) tanpa penggunaan model *quantum teaching*

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas V SDI Borongkaluku yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VA berjumlah 24 siswa dan kelas VB berjumlah 25 siswa. Pada populasi ini sekolah memiliki dua kelas V.

Tabel 3.2 Jumlah Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2021-2022

Nama Sekolah	Kelas	Siswa		Jumlah Siswa
		P	L	
SDI Borongkaluku VA	VA	14	10	24
	VB	10	15	25
Jumlah Keseluruhan Siswa Kelas V				49

Sumber: Daftar Hadir Kelas V SDI Borongkaluku

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan teknik *nonprobability sampling*. *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dengan menggunakan *purposive sampling*, sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti yang didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu seperti terdapat sifat atau ciri yang berfokus pada tujuan penelitian.

Kelas VA dijadikan sebagai kelas yang diberikan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*. Pertimbangan mengambil subjek adalah kelas VA memiliki aktivitas yang rendah pada saat pemberian *pre non test* sehingga dianggap mampu menggambarkan seluruh populasi. Seluruh subjek dalam kelompok diberikan perlakuan. Jadi, peneliti memberi pengaruh terhadap kelas VA melalui model *quantum teaching*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan tiga tujuan penelitian yang telah dilakukan, tujuan pertama mengetahui penggunaan model *quantum teaching* siswa di kelas V SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, tujuan kedua mengetahui gambaran keaktifan siswa di kelas V SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, setelah menggunakan model *quantum teaching*. Kemudian tujuan ketiga mengetahui pengaruh penggunaan model *quantum teaching* terhadap keaktifan belajar siswa di kelas V SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Selanjutnya tujuan penelitian berikut akan dijelaskan pada bab ini. Total subjek pada penelitian yang dilakukan berjumlah 49 siswa. Sebanyak 24 siswa kelas VA sebagai kelas eksperimen, dan sebanyak 25 siswa kelas VB sebagai kelas kontrol. Data penelitian diperoleh melalui penggunaan instrumen angket berupa *pre non test* dan *post non test* yang dibagikan kemudian di jawab tertulis secara individu untuk mengukur perbedaan keaktifan belajar melalui *pre non*

test dan *post non test* pada kelas yang diberikan perlakuan berupa model *quantum teaching* atau kelas eksperimen. Instrument yang digunakan terlebih dahulu di validasi oleh validator atau ahli pada bidangnya yaitu Ibu Dr. Widya Karmilasari Achmad, S.Pd., M.Pd dan Bapak Dr. Latang. Kedua validator berikut merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Angket yang telah di validasi berikut digunakan pada penelitian *pre non test* dan *post non test* sebagai alat ukur keaktifan belajar siswa berjumlah 20 butir soal.

Penelitian dilaksanakan kurang lebih selama satu minggu sebanyak empat kali pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada pertemuan pertama kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberikan *pre non test* (tes awal). Kemudian pada pertemuan kedua dan ketiga melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model *quantum teaching* pada kelas 5A sebagai kelas eksperimen, sedangkan pada kelas 5B sebagai kelas kontrol di berikan model konvensional. Pertemuan keempat sebagai pertemuan terakhir pemberian *post non test* untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada keaktifan belajar siswa pada kelas 5.

1. Gambaran Penggunaan Model *Quantum Teaching* pada Muatan Pelajaran IPS Kelas V SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

Gambaran penggunaan model *quantum teaching* pada muatan pelajaran IPS Kelas V SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa disajikan berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model *quantum teaching* yang dilaksanakan pada kelompok eksperimen. Proses pembelajaran pada kelompok eksperimen dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Hasil observasi keterlaksanaan penggunaan model *quantum teaching* pada pembelajaran IPS kelas V secara lebih rinci seperti berikut ini:

Tabel 4.1 Hasil Observasi Keterlaksanaan Penggunaan Model *Quantum Teaching* dalam Pembelajaran *Treatment 1* dan *Treatment 2*

Keterangan	<i>Treatment 1</i>	<i>Treatment 2</i>
Skor perolehan/ Skor maksimal	33/45	44/45
Persentase	78%	98%
Kategori	Efektif	Sangat Efektif

Sumber: Lembar Hasil Observasi

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui persentase keterlaksanaan proses pembelajaran melalui penggunaan model *quantum teaching*. Pada pemberian perlakuan *treatment I* memperoleh skor 14 dari skor maksimal 18 yang menunjukkan persentase 78% dengan kategori efektif. Kemudian pada pembelajaran kedua proses pembelajaran yang dilakukan berlangsung sangat baik dengan memperoleh skor 17 dari skor maksimal yaitu 18 yang menunjukkan persentase 94% dengan kategori sangat efektif.

Lembar observasi keterlaksanaan model *quantum teaching* menunjukkan bahwa pada sintaks alami dan demonstrasikan terdapat 3 langkah yang terlaksana dengan baik yaitu menempatkan siswa dalam 8 kelompok, menyampaikan Langkah-langkah pelaksanaan diskusi, dan mengarahkan diskusi siswa pada *treatment 1*, sedangkan pada sintaks yang tidak terlaksana dengan baik atau hanya 2 indikator yang terlaksana yaitu sintaks tumbuhkan,

alami, namai, ulangi, dan rayakan, penyebab tidak terlaksananya langkah tersebut karena siswa masih belum bisa merespon pertanyaan dari guru sehingga kurangnya interaksi dan siswa masih bingung dalam membuat hipotesis terkait masalah yang diajukan. Pada treatment 2 terdapat 5 sintaks yang terlaksana yaitu tumbuhkan, alami, namai, ulangi, dan rayakan, karena siswa mulai percaya diri tampil di depan kelas mempresentasikan hasil kerjanya. Sedangkan pada sintaks demonstrasikan terdapat 1 tahap yang tidak terlaksana yaitu mengarahkan diskusi siswa. Berdasarkan kedua perlakuan pada pertemuan 1 dan 2 menunjukkan bahwa keterlaksanaan model *quantum teaching* pada proses pembelajaran, berlangsung secara sangat efektif. Hal ini terlihat pada persentase kategori keterlaksanaan model *quantum teaching* meningkat pada pemberian *treatment* pertama dan pemberian *treatment* kedua.

2. Gambaran Keaktifan Belajar Siswa

Gambaran keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari hasil analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sebelum dan setelah pemberian perlakuan (*treatment*) berupa penggunaan model *quantum teaching* yang dalam penelitian ini disebut dengan istilah *pre non test* (tes awal) dan *post non test* (tes akhir).

a. Data *Pre non test* keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPS kelompok eksperimen dan kelompok Kontrol

Pre non test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran awal tentang keaktifan belajar siswa sebelum pemberian perlakuan (*treatment*). Kelompok eksperimen menerapkan model *quantum teaching* dalam proses pembelajarannya sedangkan kelompok kontrol bertindak sebagai kelompok pembanding karena dalam proses pembelajarannya kelompok kontrol tidak diberi perlakuan (*treatment*) berupa penggunaan model *quantum teaching*. Deskripsi hasil *pre non test* siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Deskripsi Hasil *Pre Non Test* Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Jumlah Sampel	24	25
Nilai Terendah (Minimum)	37	65
Nilai Tertinggi (Maximum)	64	97
Rata-Rata (Mean)	51,29	79,64
Rentang (Range)	27	32
Standar Deviasi	8,917	8,669
Median	51,50	79,00
Modus	62	70

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25.0

Berdasarkan pada tabel 4.2 terdapat perbedaan jumlah sampel antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol namun hal tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap kondisi awal tingkat keaktifan belajar antara kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol. Dapat diamati pada nilai rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen sebesar 51,29 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) kelompok kontrol sebesar 79,64. Selain itu, data nilai *pre non test* kelompok eksperimen lebih kecil daripada kelompok kontrol. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai rentang (*range*) antara kedua kelompok. Berdasarkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat persebaran data kelompok eksperimen lebih tinggi yaitu 8,917 dibandingkan data kelompok kontrol yaitu 8,669. Hasil *pre non test* siswa selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kategorisasi keaktifan belajar sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Keaktifan Belajar (*Pre non test*) Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi		Persentase	
		Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
85-100	Sangat Baik	-	8	-	32%
75-84	Baik	-	10	-	40%
65-74	Cukup	-	7	-	28%
45-64	Kurang	16	-	67%	
0-44	Sangat Kurang	8	-	33%	
Jumlah		24	25	100%	100%

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25.0

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa kondisi awal tingkat keaktifan belajar siswa pada muatan pelajaran IPS kelas V SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa lebih didominasi oleh siswa yang memiliki keaktifan belajar dengan kategori kurang dengan persentase 67%. Sementara itu, untuk kategori cukup kelompok kontrol lebih unggul dengan persentase sebesar 28%. Sedangkan untuk kategori baik kelompok kontrol lebih unggul dengan persentase 40%, dan untuk kategori sangat baik hanya pada kelompok kontrol yaitu 8 orang dengan persentase 32%, sedangkan untuk kategori sangat kurang didominasi oleh kelompok eksperimen yaitu 33%. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki rasio yang berbeda.

b. Data *post non test* tentang keaktifan belajar siswa pada muatan pelajaran IPS kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Post non test kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran akhir tentang keaktifan belajar siswa setelah pemberian perlakuan (*treatment*) berupa penggunaan model *quantum teaching* dalam proses pembelajarannya. Deskripsi hasil *posttest* siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Deskripsi Hasil *Post Non Test* Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Nilai Statistik

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Jumlah Sampel	24	25
Nilai Terendah (Minimum)	65	45
Nilai Tertinggi (Maximum)	95	95
Rata-Rata (Mean)	82,29	75,08
Rentang (Range)	30	50
Standar Deviasi	8,730	13,099
Median	80,50	75,00
Modus	94	60

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25.0

Sesuai dengan tabel 4.5 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap keaktifan belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dapat diamati pada nilai rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen sebesar 82,29 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) kelompok kontrol sebesar 75,08. Selain itu, data nilai *pre non test* kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Hal tersebut dapat diamati pada nilai rentang (*range*) antara kedua kelompok. Berdasarkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat persebaran data kelompok kontrol lebih tinggi yaitu 13,099 dibandingkan data kelompok eksperimen yaitu 8,730. Hasil *post non test* siswa selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kategorisasi skor keaktifan belajar dengan distribusi frekuensi hasil *post non test* siswa sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Keaktifan Belajar
(*Post non test*) Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Interval	Kategori	Frekuensi			
		Eksperimen		Kontrol	
Nilai					
		Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Eksperimen
Kontrol					
85-100	Sangat Baik	10	6	42%	24%
75-84	Baik	9	7	37%	28%
65-74	Cukup	5	7	21%	28%
45-64	Kurang	-	5	-	20%
0-44	Sangat Kurang	-	-	-	-
Jumlah		24	25	100%	100%

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25.0

Sesuai dengan tabel 4.6 mengenai distribusi frekuensi dan persentase skor keaktifan belajar *post non test*, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat keaktifan belajar siswa pada muatan pelajaran IPS kelas V SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa setelah diberi perlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada

kelompok eksperimen lebih didominasi oleh siswa yang memiliki keaktifan belajar dengan kategori sangat baik dengan persentase 42%. Sedangkan pada kelompok kontrol didominasi oleh siswa dengan kategori baik persentase 28%. Jika dibandingkan, terdapat siswa dengan kategori sangat kurang pada kelompok kontrol sedangkan pada kelompok eksperimen tidak ada. Untuk tingkat kategori tertinggi yaitu kategori sangat baik terdapat pada kelompok eksperimen.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa selama kurang lebih 1 minggu. Subjek penelitian yang digunakan yaitu kelas VA sebagai kelas eksperimen sebanyak 24 siswa dan kelas VB sebagai kelas kontrol sebanyak 25 siswa. Kelas eksperimen dan kelas kontrol terlebih dahulu diberikan *pre non test* sebagai alat untuk mengukur kemampuan tes awal siswa. Kemudian diberikan perlakuan atau *treatment* berupa model *quantum teaching* kepada kelas eksperimen sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan berupa model konvensional. Setelah pemberian perlakuan dilaksanakan, selanjutnya kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan *post non test* sebagai tes akhir untuk membandingkan keaktifan belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan model *quantum teaching*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu : (1) observasi yang dilakukan setiap pertemuan bertujuan memperoleh data gambaran tentang penggunaan model *quantum teaching* terhadap keaktifan belajar siswa (2) angket yang digunakan berupa pernyataan, sehingga siswa harus mengisi berupa tanda centang di setiap jawaban. (3) dokumentasi berupa foto kegiatan belajar siswa yang bertujuan mengumpulkan data siswa kelas VA dan VB SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, model *quantum teaching*, dan hasil angket siswa.

Teknik analisis data yang digunakan ada dua bentuk pengolahan data yaitu menggunakan analisis statistik deskriptif, dan analisis statistik inferensial. Tujuan analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan model *quantum teaching*. Sedangkan untuk analisis statistik inferensial bertujuan untuk menguji normalitas data, homogenitas data dan menguji hipotesis untuk menarik kesimpulan keberhasilan penelitian ada tidaknya pengaruh model *quantum teaching* terhadap keaktifan belajar siswa. Adapun hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Gambaran Penggunaan Model *Quantum Teaching* pada Muatan Pelajaran IPS Kelas V SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

Peneliti mengambil dua kelas sebagai sampel penelitian yaitu kelas VA yang berjumlah 24 siswa sebagai kelas eksperimen dengan menerapkan model *quantum teaching* dan VB yang berjumlah 25 siswa sebagai kelas kontrol. Kelompok kontrol bertindak sebagai kelompok pembanding untuk kelompok eksperimen karena dalam proses pembelajarannya kelompok kontrol tidak diberi perlakuan (*treatment*) berupa penggunaan model *quantum teaching*. Akibatnya pengaruh penggunaan model *quantum teaching* pada kelompok eksperimen dapat terlihat dengan jelas. Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah materi mengenai kedatangan bangsa barat. Gambaran pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model *quantum teaching* dapat dikatakan berlangsung secara efektif. Hal ini dibuktikan dari semua persentase keterlaksanaan proses pembelajaran, kategorisasi ini

didasarkan pada tabel kategorisasi keterlaksanaan proses pembelajaran menurut Sugiyono (2017).

Pembelajaran dengan penggunaan model *quantum teaching* pada pertemuan pertama berlangsung efektif karena telah terlaksana dengan baik yaitu 32 langkah dari 45 langkah skor maksimal. Masih terdapat langkah yang belum terlaksana hal demikian terjadi karena siswa masih kurang aktif mengemukakan pendapatnya mengenai hipotesis yang terjadi ketika ditawarkan suatu masalah. Kemudian, masih banyak siswa yang bingung dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru, namun sungkan untuk bertanya. Lalu, siswa masih kurang mampu dalam mempresentasikan hasil diskusinya karena terdapat siswa yang hasil diskusinya masih lama dikerjakan. Beberapa langkah aspek pengamatan yang belum terlaksana dengan baik disebabkan karena waktu pembelajaran yang kurang dikarenakan sekolah masih menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas, sesuai dengan pendapat Shoimin (2014) bahwa salah satu kekurangan model *quantum teaching* adalah memerlukan waktu yang cukup lama karena harus melalui perancangan dan persiapan yang matang, sehingga pembelajaran bisa terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan dari model *quantum teaching*.

Penggunaan model *quantum teaching* pada pertemuan kedua berlangsung sangat efektif dengan terlaksananya 17 langkah dari 18 skor maksimal. Pada pertemuan kedua ini, siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya di dalam hasil kerja kelompok dan hasilnya baik. Walaupun pada saat guru mengarahkan siswa untuk menemukan solusi dari masalah yang ditawarkan, masih terdapat siswa yang belum menyampaikan solusi sesuai dengan permasalahannya. Pada pembelajaran kedua ini lebih baik dari yang pertama, terlihat dari perubahan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan keaktifan dalam kelompoknya atau mengemukakan ide-idenya semakin meningkat. Selain itu, siswa tidak merasa malu untuk mengemukakan pendapatnya serta siswa lebih aktif bertanya pada saat guru memberikan kesempatan dalam kegiatan proses pembelajaran baik dalam kelompok maupun individu di kelas karena kebanyakan siswa sudah mulai paham dan memberikan solusi yang relevan terkait masalah-masalah sesuai dengan materi kedatangan bangsa barat. Sehingga, dari hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan setiap pertemuan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *quantum teaching* berlangsung sangat efektif.

Secara umum, skor pembelajaran yang diperoleh selama dua pertemuan mendapatkan kategori sangat aktif. Berdasarkan data tersebut, keterlaksanaan pembelajaran dikategorikan sangat baik. Penelitian oleh Wote et al., (2019) mengatakan “Keefektifan model *quantum teaching* turut menjadi bukti pada temuan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa model *quantum teaching* memberikan kesempatan bagi guru untuk menginovasi pembelajarannya, sehingga pembelajaran menyenangkan terwujud serta nantinya akan berdampak terhadap keaktifan belajar siswa. Gambaran penggunaan model *quantum teaching* yaitu sebagai berikut. Pertama, pembelajaran dengan menggunakan model *quantum teaching* terhadap keaktifan belajar membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. *Quantum teaching* lebih menarik dan siswa menjadi bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan yang menarik mendorong siswa lebih mudah masuk ke dalam zona nyaman untuk belajar. Belajar dengan bergerak atau aktifitas membuat siswa lebih bisa memahami materi dan pembelajaran menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran yang dilakukan oleh siswa lebih cepat masuk dengan melibatkan semua indera. Dengan pembelajaran lebih mudah dimengerti oleh siswa membuat siswa termotivasi untuk belajar lebih giat.

2. Gambaran Keaktifan Belajar Siswa Kelas V SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

Gambaran keaktifan belajar siswa terlihat dari hasil analisis statistik deskriptif. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa kelompok eksperimen pada pembelajaran IPS meningkat. Kategorisasi skor keterampilan berpikir tingkat tinggi pada analisis deskriptif ini, terdiri dari 5 kategori yakni sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan pada data *pre non test* keaktifan belajar diketahui bahwa kelompok eksperimen pada keaktifan belajar IPS berada pada kategori sangat kurang dengan rata-rata 41.08 dan kelas kontrol berada pada kategori kurang dengan rata-rata 64.84. selanjutnya analisis deskriptif yang dilakukan pada data *post non test* keaktifan belajar IPS diketahui bahwa kelompok eksperimen berada pada kategori cukup dengan rata-rata 67.17 dan kelompok kontrol berada pada kategori kurang dengan rata-rata 60.76 dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata *post non test* antara kelompok eksperimen dengan model *quantum teaching* dan kelompok kontrol dengan model pembelajaran seperti biasa.

Gambaran keaktifan belajar siswa berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keaktifan belajar siswa antara kelas yang diberikan perlakuan penggunaan model *quantum teaching* dan tanpa menggunakan model *quantum teaching*. Hal ini sejalan dengan pendapat Ira (2019) bahwa keaktifan belajar merupakan sesuatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku melalui pengalamannya, hal tersebut sangat penting dan mendasar untuk dipahami, disadari, dan dikembangkan oleh setiap guru pada saat proses pembelajaran atau dimaksudkan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa, sehingga dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Selain itu, keaktifan siswa membuat pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru karena terdapat hubungan timbal balik antara guru dengan siswa.

3. Pengaruh Penggunaan Model *Quantum Teaching* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas V SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

Pengaruh penggunaan model *quantum teaching* terhadap keaktifan belajar siswa dapat diketahui melalui analisis statistik inferensial yang dilakukan menggunakan uji asumsi berupa uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Pengujian pertama yaitu uji normalitas data dengan metode *Kolmogrov-Smirnov* dengan hasil pengujian semua data *pre non test* dan *post non test* dilihat dari nilai signifikansi 2-tailed berdistribusi normal atau lebih besar $>0,05$. Pengujian selanjutnya uji homogenitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data dari kedua kelompok yang berbeda memiliki varian yang sama atau tidak, berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil keseluruhan data bersifat homogen atau lebih besar dari $>0,05$. Pengujian terakhir yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model *quantum teaching* terhadap keaktifan belajar menggunakan uji hipotesis menggunakan metode *Independent Sampel t-Test* diperoleh hasil pengujian bahwa model *quantum teaching* memberikan pengaruh terhadap keaktifan belajar. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian *SPSS Version 25.0* bahwa nilai probabilitas sebesar 0,04 atau $<0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Adanya pengaruh penggunaan model *quantum teaching* terhadap keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPS kelas V. Hal ini sejalan dengan pendapat Marwiyah (2018) bahwa

proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana nyaman, tenang, aman dan menyenangkan, sehingga siswa dapat terdorong lebih aktif pada aktivitas mengamati, menanya, mencoba, dan menalar. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata *pre non test* dan *post non test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *quantum teaching* terhadap keaktifan belajar siswa kelas V SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Penggunaan model *quantum teaching* dalam proses pembelajaran kelompok eksperimen pada pelajaran IPS kelas V SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa sangat efektif. Keaktifan belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan setelah penggunaan model *quantum teaching* dalam kegiatan pelajaran. Hal ini dibuktikan dari perbandingan nilai rata-rata *pre non test* dan *post non test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Terdapat pengaruh penggunaan model *quantum teaching* terhadap belajar siswa pada pelajaran IPS kelas V SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Saran

1. Bagi siswa, diharapkan mengikuti proses pembelajaran dengan terlibat aktif melalui pembelajaran menggunakan model *quantum teaching* dan mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan.
2. Bagi guru, agar model *quantum teaching* dapat menjadi salah satu alternatif model yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, & Karmilasari, W. A. 2017. Sumber Belajar Penunjang Plpg 2017 Kompetensi Profesional Mata Pelajaran: Guru Kelas Sd Unit Iv: Ilmu Pengetahuan Sosial. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat*, 1–43.
- Elektro, J. T., Teknik, F., dkk. 2013. *Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa smkn 5 semarang dengan model pembelajaran*.
- Farhaniah, S. 2021. Penggunaan Media Berbasis Wordwall Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 127 Kota Jambi. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, JULI*, 5–24.
- Hasanah, Z. 2021. Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.

- Lutfiyah, R. 2021. *Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas II MI Darul Ulum Pupus Lamongan*. i–66. <http://digilib.uinsby.ac.id/46836/>
- Marwiyah, S. 2018. *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer*. Deepublish.
- Mediawadi, N. K. D., & Trimawan, I. K. 2021. Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Model Quantum Teaching. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 88–95.
- Putri, E. L. D., Hader, A. E., dkk. 2021. Pengaruh Model Quantum Teaching terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Siswa Muatan IPA di Sekolah Dasar. *Journal for Lesson and ...*, 4(2), 255–263. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/38651>
- Sahabuddin, Es. 2017. Model Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Educational Management Action-Portofolio (Ema Portofolio) Yang Inovatif Dan Terpadu. Universitas Negeri Makassar
- Solikhah, R. A. 2014. Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Melalui Penggunaan Metode Eksperimen Kelas V SD Negeri 1 Sedayu Tahun Ajaran 2013/2014. *Universitas Negeri Yogyakarta*. <https://eprints.uny.ac.id/14101/1/SKRIPSI.pdf>
- Sudiawati, I. A. 2019. *Pengaruh Pembelajaran Quantum Teaching Dengan Media Inovasi Sumber Energi Terhadap Keaktifan Belajar IPA (Penelitian pada siswa* <http://eprintslib.ummgl.ac.id/1340/>
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Utaminingshi. 2016. Peningkatan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Ipa Siswa Kelas Iv B Sd Negeri Ungaran 1 Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Peningkatan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Ipa Siswa Kelas Iv B Sd Negeri Ungaran 1 Melalui Penggunaan Model Pembelajaran. *Studi, Program Guru, Pendidikan Dasar, Sekolah Pendidikan, Jurusan Ilmu Kependidikan, Fakultas Ilmu, D A N Dharma, Universitas Sanata*.
- Wening Palupi, D. A., Setia W, M. Y., dkk. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 485. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.22339>